

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DITINJAU DARI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Siti Ulafatunnisa¹, Carolina Lita Permatasari²

Program Studi PPG PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

[1nisatuntang754@gmail.com](mailto:nisatuntang754@gmail.com) , [2carolina.permatasari@uksw.edu](mailto:carolina.permatasari@uksw.edu)

ABSTRACT

The learning process of Natural and Social Sciences of class 4b of Salatiga 12 Elementary School showed unsatisfactory learning outcomes, because 56.25% of students had not received scores that met the Learning Objective Achievement Criteria set, so that from this it can be stated that students' critical thinking skills in the Natural and Social Sciences subjects are still low. Therefore, the researcher conducted a classroom action research by implementing the Problem Based Learning (PBL) learning model to improve students' critical thinking skills. This research was conducted in two cycles on April 22, 2025 to April 24, 2025 at Salatiga 12 Elementary School. The subjects of this research were 16 class 4B students. The data collection technique in this study used written tests and critical thinking attitude assessment sheets given at the end of each learning cycle. The data analysis technique was carried out using percentage, category, and comparison techniques. The results of the study showed an increase in the average learning outcomes from pre-cycle to cycle 1 by 14.37 and from cycle I to cycle II by 10.94 with 100% of students getting scores exceeding the Learning Objective Achievement Criteria that had been determined. In addition, students also experienced an increase in critical thinking skills from cycle I to cycle II by 8.02%, so it can be concluded that the Problem Based Learning (PBL) Learning Model is effective in improving critical thinking skills of class 4B students of SD Negeri Salatiga 12.

Keywords: Critical Thinking, Problem Based Learning, Learning Outcomes

ABSTRAK

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas 4B SD Negeri Salatiga 12 menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan, karena 56,25% siswa belum mendapat nilai mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, sehingga dari hal tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih tergolong rendah. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada tanggal 22 April 2025 sampai 24 April 2025 di

SD Negeri Salatiga 12. Adapun subyek penelitian ini adalah 16 siswa kelas 4B SD Negeri Salatiga 12. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes tertulis dan lembar penilaian sikap berpikir kritis yang diberikan pada setiap akhir siklus pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik persentase, kategori, dan komparasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 14,37 dan peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 10,94 dengan 100% siswa mendapatkan nilai melebihi KKTP yang telah ditentukan. Selain itu siswa juga mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II sebanyak 8,02%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4B SD Negeri Salatiga 12.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, *Problem Based Learning*, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar secara aktif melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat guna untuk mengembangkan potensi dirinya (Siswoyo, 2007). Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di

dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya di masyarakat (Maulina & Mawardi, 2022). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan potensi siswanya adalah dengan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan pendidikan abad ke-21, seperti *Critical Thinking* (Berpikir kritis), *Communication* (Komunikasi), *Collaboration* (Kolaborasi), dan *creativity* (Kreativitas).

Berdasarkan Permendikbudristek (2022), Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang

mengembangkan pemahaman siswa terhadap fenomena alam dan sosial secara terpadu, sehingga siswa dapat menghubungkan kejadian alam dengan kehidupan manusia dan masyarakat secara menyeluruh, sehingga mata pelajaran IPAS dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswanya.

Berpikir kritis merupakan proses aktif cara berpikir secara mandiri yang menghasilkan suatu interpretasi, analisis, dan kesimpulan terhadap suatu hal atau permasalahan (Puspitadewi, 2014). Facione (2011) membagi keterampilan berpikir kritis menjadi 6 unsur inti, meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan berpikir kritis mereka dapat mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan dunia di masa depan.

Kemampuan berpikir kritis akan muncul pada diri siswa apabila selama proses pembelajaran di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan

komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa. Semakin sering umpan balik dilakukan guru kepada siswa, maka akan semakin berkembang pula kemampuan siswa dalam bertanya, berargumentasi, maupun menjawab pertanyaan dari guru (Darmawan, 2010).

Berdasarkan hasil pra siklus yang dilakukan oleh 16 siswa kelas 4B SD Negeri Salatiga 12, menunjukkan bahwa dari kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan sekolah yaitu 75, mereka hanya mendapatkan rata-rata kelas 69,38 dengan 9 siswa (56,25%) dinyatakan tidak tuntas, 4 siswa (25%) dinyatakan tuntas dengan nilai pas KKTP, dan 3 siswa (18,75%) dinyatakan tuntas dengan nilai di atas KKTP. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis pada setiap siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal berdasarkan tingkat kecerdasan dan motivasi belajar masing-masing

siswa, maupun faktor eksternal berdasarkan cara guru dalam menyampaikan materi maupun lingkungan belajar yang mendukung. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) disebut juga pembelajaran berbasis masalah. Menurut Retna Widayanti (2020) pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses pembelajaran yang dimulai dengan ide-ide dan membangun pemahaman di atas ide-ide yang dimiliki siswa. Menurut Sari dan Sugiyarto (2015) *Problem Based learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep penting. Ewo Rahmat (2018) menyatakan bahwa tujuan dari *Problem Based Learning* (PBL)

adalah untuk menantang siswa mengajukan permasalahan dan juga menyelesaikan masalah yang lebih rumit dari sebelumnya, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapatnya, melakukan kerjasama dalam diskusi kelompok, mengembangkan kepemimpinan siswa, dan membantu mengembangkan kemampuan pola analisis dalam mengembangkan proses nalarnya. Adapun sintak dari model pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) adalah orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Rahmadani, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ainur Rofiq (2019) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Todanan dengan hasil 79% siswa mendapat nilai melebihi KKM. Selain

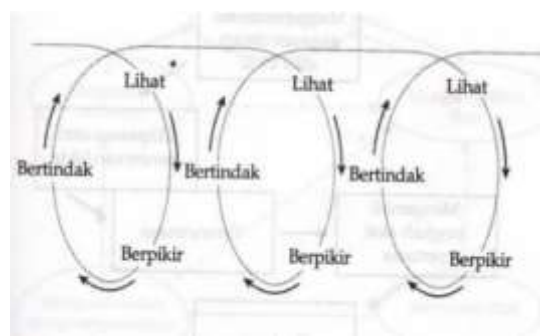
itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Panji, dkk (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV A SDN 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan dengan peningkatan dari 41% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II.

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penilaian tindakan kelas dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis”, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4B SD Negeri Salatiga 12 melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Arikunto (2019) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu

pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan model Stringer (2007), dimana model ini berwujud spiral interaktif, melukis penelitian tindakan sebagai “kerangka kerja sederhana namun ampuh” yang terdiri atas langkah teratur, yaitu “melihat, berpikir, dan bertindak”. Sepanjang masing-masing tahap peneliti mengamati, merefleksikan, dan kemudian mengambil tindakan tertentu. Tindakan ini dapat mengantarkan peneliti menuju tahap berikutnya. Model penelitian ini secara garis besar dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut :



Gambar 1. Penelitian tindakan Berwujud Spiral Interaktif Stringer (dalam Martler, 2011:25)

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pada tanggal 22 April 2025 sampai 24 April 2025 di SD Negeri Salatiga 12. Setiap siklus dilaksanakan selama satu pertemuan dengan 3 JP (3 x 35 menit). Adapun subyek penelitian ini adalah 16 siswa kelas 4B SD Negeri Salatiga 12, yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes tertulis dan lembar penilaian sikap berpikir kritis. Tes tertulis dan lembar penilaian sikap diberikan pada setiap akhir siklus pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar setelah dilakukan tindakan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik persentase, kategori, dan komparasi. Maulina dan Mawardi (2022) menyebutkan bahwa teknik persentase digunakan untuk memperoleh gambaran persentase siswa yang mendapatkan skor sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan rendah sekali. Sedangkan teknik kategori digunakan untuk mengelompokkan data hasil pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa dengan kategori sebagai berikut: skor 97-120 = sangat tinggi,

skor 73-96 = tinggi, skor 49-72 = cukup, skor 25-48 = rendah, skor 1-24 = sangat rendah. Penelitian ini dianggap berhasil apabila siswa mengalami peningkatan perolehan skor penilaian sikap berpikir kritis dan mengalami peningkatan hasil belajar pada setiap siklus pembelajaran yang dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran siklus I dan II, peneliti terlebih dahulu melaksanakan kegiatan pra siklus dengan hanya menerapkan metode ceramah, kemudian peneliti memberikan soal pilihan ganda dengan sebagian besar berkategori HOTS. Dari kegiatan prasiklus peneliti menemukan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah, karena dari kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan sekolah yaitu 75, ada 9 siswa (56,25%) dinyatakan tidak tuntas, 4 siswa (25%) dinyatakan tuntas dengan nilai pas KKTP, dan 3 siswa (18,75%) dinyatakan tuntas dengan nilai di atas KKTP, dengan sebaran nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 80 dengan rata-rata kelas

69,38. Rendahnya hasil belajar ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4B SD Negeri Salatiga 12 masih tergolong rendah sehingga peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran siklus I untuk melakukan perbaikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Tindakan pembelajaran siklus I dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan membahas materi yang sama saat tindakan pembelajaran pra siklus, yaitu "Menjadi Pahlawan Lingkungan". Berdasarkan evaluasi hasil belajar pada tindakan pembelajaran siklus I, peneliti merasa kurang puas akan hasil yang didapatkan sehingga peneliti melaksanakan tindakan pembelajaran siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media video pembelajaran. Dari ketiga kegiatan pembelajaran tersebut hasil belajar dapat dipaparkan dalam tabel statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik deskriptif hasil belajar siswa

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Pra siklus	16	45	80	69,38
Siklus I	16	65	95	83,75
Siklus II	16	90	100	94,69
Valid N	16			

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran sebanyak 16 siswa. Skor rata-rata hasil belajar pra siklus 69,4 dengan perolehan skor terendah 45 dan skor tertinggi 80. Pada siklus I terjadi kenaikan rata-rata menjadi 83,8 dengan perolehan skor terendah 65 dan skor tertinggi 95. Kenaikan rata-rata juga terjadi pada siklus II yaitu 94,7 dengan perolehan skor terendah 90 dan skor tertinggi 100.

Tabel 2. Distribusi frekuensi hasil belajar siswa

No	Kelas Interval	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	P	F	P	F	P
1.	81-100	0	0%	10	62,5%	16	100%
2.	61-80	13	81,25%	6	37,5%	0	0%
3.	41-60	3	18,75%	0	0%	0	0%
4.	21-40	0	0%	0	0%	0	0%
5.	0-20	0	0%	0	0%	0	0%
	Jumlah	16	100%	16	100%	16	100%

Ket: F = Frekuensi
P = Persentase

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan pra siklus tidak terdapat siswa yang mendapatkan skor antara 81-100, 13 siswa mendapatkan skor 61-80 dengan persentase 81,25%, 3 siswa mendapatkan skor 41-60 dengan persentase 18,75%, dan tidak ada siswa yang mendapat skor 0-40. Pada pelaksanaan siklus I terdapat 10 siswa yang mendapatkan skor antara 81-100 dengan persentase 62,5%, 6 siswa mendapatkan skor 61-80 dengan persentase 37,5%, dan tidak ada siswa yang mendapat skor 0-60. Pada pelaksanaan siklus II semua siswa berhasil mendapatkan skor antara 81-100 dengan persentase 100%, sehingga tidak ada siswa yang mendapat skor 0-80.

Komparasi dampak tindakan kelas berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa kelas 4B SD Negeri Salatiga 12 dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut:



Diagram 1. Komparasi Hasil Belajar Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

Dari diagram komparasi diatas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki dampak yang baik terhadap hasil belajar siswa kelas 4B SD Negeri Salatiga 12, hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan nilai terendah pada pra siklus sebesar 45, siklus I 65, dan siklus II 90. Perolehan nilai tertinggi juga turut meningkat, dari nilai tertinggi pra siklus sebesar 80, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 95, dan 100 pada siklus II. Selain itu, ketuntasan hasil belajar juga terus meningkat, dari tuntas 56,25% pada pra siklus, menjadi tuntas 93,75% pada siklus I, dan tuntas 100% pada siklus II. Rata-rata hasil belajar juga terus mengalami peningkatan dari pra

siklus ke siklus 1 sebesar 14,37 dan peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 10,94.

Agar hasil penelitian lebih valid, peneliti tidak hanya menggunakan tes tertulis berupa soal pilihan ganda, akan tetapi peneliti juga meminta peserta didik untuk mengisi lembar penilaian diri sikap berpikir kritis pada tindakan pembelajaran siklus I dan siklus II berupa 30 pernyataan dengan perolehan skor maksimal 120. Adapun kategori sikap bernalar kritis berdasarkan perolehan skor adalah skor 97-120 = sangat tinggi, skor 73-96 = tinggi, skor 49-72 = cukup, skor 25-48 = rendah, skor 1-24 = sangat rendah. Hasil penilaian diri sikap berpikir kritis siswa kelas 4B SD Negeri Salatiga 12 siklus I dan II dipaparkan dalam tabel statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik deskriptif lembar penilaian diri sikap berpikir kritis				
<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Siklus I	16	56	102	84,94
Siklus II	16	73	113	94,54
Valid N	16			

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang

mengikuti kegiatan pembelajaran sebanyak 16 siswa, dengan rata-rata perolehan skor penilaian diri sikap berpikir kritis 84,94 pada siklus I dan 94,54 pada siklus II. Terjadi peningkatan rata-rata penilaian diri sikap berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II sebanyak 9,6. Skor tertinggi yang dicapai siswa pada pembelajaran siklus I sebesar 102 dan skor terendah 56. Sedangkan skor tertinggi yang dicapai oleh siswa pada siklus II sebesar 113, dan skor terendah 73. Melihat banyaknya jumlah data yang disajikan, maka penulis menyusun data tersebut ke dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis					
No	Kelas Interval	Siklus I		Siklus II	
		F	P	F	P
1.	97-120	2	12,5%	8	50%
2.	73-96	11	68,75%	8	50%
3.	49-72	3	18,75%	0	0%
4.	25-48	0	0%	0	0%
5.	0-24	0	0%	0	0%
Jumlah		16	100%	16	100%

Ket: F = Frekuensi
P = Persentase

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa distribusi skor kemampuan berpikir kritis pada siklus I dan II dikelompokkan kedalam 5 kelas dengan panjang interval 24. Dari jumlah keseluruhan siswa, nampak bahwa pada siklus I terdapat 2 siswa (12,5%) berada pada kategori sangat tinggi, 11 siswa (68,75%) kategori tinggi, 3 siswa (18,75%) kategori cukup, dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Pada siklus II terdapat 8 siswa (50%) berada pada kategori sangat tinggi, 8 siswa (50%) kategori tinggi, dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori cukup, rendah dan sangat rendah.

Komparasi dampak tindakan kelas berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4B SD Negeri Salatiga 12 dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut:



Diagram 2. Komparasi Penilaian Diri Sikap Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II

Dari diagram komparasi di atas, dapat kita ketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4B SD Negeri Salatiga 12 terus mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus II sudah tidak terdapat siswa yang berada pada kategori cukup, karena pada siklus II 3 siswa tersebut sudah tergolong dalam kategori tinggi. Selain itu, ada 6 siswa yang mengalami peningkatan dari kategori tinggi menjadi kategori sangat tinggi.

Keberhasilan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada penilaian tindakan kelas (PTK) ini sejalan dengan penelitian Muhammad Ainur Rofiq (2019) yang menunjukkan

bahwa penggunaan model pembelajaran *Projek based Learning* (PBL) efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Todanan dengan hasil 79% siswa mendapat nilai melebihi KKM, dan penelitian yang dilakukan oleh Panji, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Projek based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV A SDN 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan dengan peningkatan dari 41% pada siklus I menjadi 89% pada siklus II.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis”, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS dengan peningkatan rata-rata hasil belajar dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 14,37 dan peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus

II sebesar 10,94 dengan 100% siswa mendapatkan nilai melebihi KKTP yang telah ditentukan, yaitu 75. Selain itu siswa juga mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II sebanyak 8,02%.

Adapun saran perbaikan dari peneliti untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya adalah: 1) Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang beragam dan sesuai karakteristik siswanya agar mereka antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. 2) Siswa harus selalu melatih keterampilan berpikir kritis agar siap menghadapi perubahan dan dapat menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi dengan baik. 3) Peneliti tidak boleh mudah puas dengan hasil penelitian yang dilakukan, akan tetapi harus terus melakukan penelitian-penelitian lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. 202.70. 136.141.
- Darmawan. (2020). Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada

- Pembelajaran IPS di MI Darussaadah Pandeglang. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 10(2).
- Facione, P. A. (2011). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight assessment*, 1(1), 1-23.
- Fatah, P. R., Kisai, A. A., Nurkholis, N., & Labudasari, E. (2023). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Sebagai Peningkatan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Sekolah Dasar. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 9(1), 106-115.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku Siswa IPAS Kelas IV, V, VI Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Ma'rifah, M. Z., & Mawardi, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Hyflex Learning Berbantuan Wordwall. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 225–235.
- Permendikbudristek 2022 No.008, *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*.
- Puspitadewi, S. (2014). *Profil LKS materi perubahan lingkungan berorientasi kurikulum 2013 untuk melatih berpikir kritis siswa*. Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu), 3(2).
- Rahmadani, R. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Lantanida Journal*, 7(1), 75-86.
- Rahmat, E. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(2), 144-159.
- Rofiq, M. A. (2019). Keefektifan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 1(2), 20-25.
- Sari, D. S., & Sugiyarto, K. H. (2015). Pengembangan multimedia berbasis masalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(2), 153-166.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Widayanti, R., & Nur'aini, K. D. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan prestasi belajar matematika dan aktivitas siswa.
- Martler, Craig A. (2011). *Action Research*. California: SAGE Publications, Inc.
- Mathema: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 12-23.

